

BAB V

PEMBAHASAN

A. Sistem permodalan, proses produksi dan pengelolaan tenaga kerja industri genteng Desa Notorejo Kecamatan Gondang

1. Permodalan

Permodalan merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan suatu usaha. Modal yang dimaksud tidak hanya dalam bentuk uang tetapi juga termasuk lahan, bangunan, dan alat-alat produksi yang dimiliki industri kecil.¹¹² Permodalan yang memadai sangat mendukung industri kecil untuk mengembangkan usaha, seperti pada industri kecil kerajinan genteng di Desa Notorejo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.

Modal sangat penting pada industri kerajinan genteng di Desa Notorejo untuk memenuhi kebutuhan industri mereka, agar industri yang mereka jalankan dapat menghasilkan produk, seperti yang dikemukakan oleh Mubyarto modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi lainnya digunakan untuk menghasilkan barang-barang baru, dalam hal ini adalah sebagai hasil produksi.¹¹³

Berdasarkan hasil penelitian modal yang digunakan oleh para industri genteng di Desa Notorejo menggunakan modal sendiri, modal sendiri meliputi modal yang berasal dari orang tua, pinjaman saudara. Kebanyakan orang tua mewariskan lahan tempat usaha serta warisan tanah yang di gunanya untuk bahan mentah, yang paling banyak para pengusaha

¹¹² Ibid Sriyadi, *produksi islam* (surabaya:kencana 2001) hal 77

¹¹³ M. Husain Sawit, *Sistem Ekonomi Islam*, dalam Gunawan, *Metodelogi Ilmu Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*, Yogyakarta, UII Press, 1999. Hal 31

meminjam ke sanak saudara atau tetangga, karena menurut para industri meminjam ke tetangga sangat mudah tanpa ada banyak syarat serta cara mengembalikanya tidak di tentukan waktu dan tidak ada bunga, untuk industri yang meminjam ke lembaga keuangan, mereka meminjam di BMT Pahlawan Notorejo. Dari informan 89, yang meminjam ke lembaga keuangan hanya 7 yang lain lebih memilih meminjam ke saudara mereka. Sedangkan modal pengembangan industri genteng ini menggunakan modal sendiri, dan juga menggunakan pinjaman ke saudara.

Untuk usaha 82 pengusaha berasal dari modal sendiri, dan 7 pengusaha memanfaatkan pinjaman ke BMT pahlawan, fasilitas perbankan sebagai penyalur dana, banyak pengusaha yang belum memanfaatkannya dengan berbagai alasan. Seperti yang dikatakan salah satu pengusaha genteng yaitu Bapak Tajudin mengatakan:

“Saya tidak meminjam perbankan untuk mengembangkan usaha saya karena syarat dan proses peminjaman berbelit-belit, jaminanya harus kuat, Saya lebih suka meminjam pada keluarga, selain itu usaha saya pendapatannya tidak bisa stabil, maka dari itu takut untuk meminjam”.¹¹⁴

Sehingga dari paparan di atas sebagian besar pengusaha genteng di Desa Notorejo Kecamatan Gondang memakai modal sendiri, dan untuk pemanfaatan jasa keuangan seperti perbankan di industri genteng masih sedikit.

2. Proses Produksi

Berdasarkan hasil penelitian di industri genteng Notorejo, sejumlah 89 informan semuanya melakukan proses produksi setiap hari, menurut

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Tajudin Tgl 04-08-2017 09.30 di rumah

Richard G. Lips produksi didefinisikan sebagai tindakan dalam membuat komoditi barang-barang maupun jasa.¹¹⁵ Teknologi yang digunakan untuk produksi genteng sudah dengan mesin hidrolik yaitu dengan mesin press yang digerakkan oleh 2 orang, sebelum ada mesin hidrolik para industri menggunakan percetakan manual yang di gerakkan satu orang.

Proses pencetakan genteng di Desa Notorejo yaitu;

- a. *Geblek* adalah lempiran (tanah liat) di pukul-pukul ke mesin press agar pipih.
- b. *Press* adalah lempiran yang sudah pipih kemudian di gencet dengan mesin press, dan menghasilkan genteng jadi.
- c. *Unjal* adalah membawa hasil genteng yang sudah jadi dari tempat cetakan menuju tempat perapian, untuk di letakkan berjajar dengan rapi serta terkena angin.
- d. *Mepe* adalah menjemur hasil genteng yang sudah di cetak, dari tempat perapian menuju tenda penjemuran.

Dalam proses pembuatan genteng akan meningkat apabila musim panas, karena musim panas mudah pengeringannya, kalau musim hujan lama pengeringan, untuk proses produksi para pengusaha genteng mampu mencetak genteng 700 sampai 1000 biji perhari.

Bahan baku utama yang sangat dibutuhkan oleh industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung adalah tanah liat. Bahan baku industri kecil kerajinan genteng saat ini masih mudah diperoleh, hal

¹¹⁵Rustam Efendi, *Produksi Dalam Islam* (Yogyakarta : Megistra Insania Press 2003) hal.11-12.

ini terlihat masih banyaknya pengusaha yang mengatakan bahwa akses bahan baku mudah. Menurut Bapak Narto:

*Tanah liat dapat diperoleh dari lokal yaitu daerah pertanahan, sidem, baruharjo, sidomulyo, daerah tersebut cukup dekat dengan lokasi industri, dalam mendapatkan bahan baku bisa dari lahan sendiri, membeli tanah dari tetangga.*¹¹⁶

Proses pada industri genteng di desa Notorejo yaitu;

a. Proses Penggalian Tanah Liat

Pembuatan genteng diawali dengan pengelolaan bahan mentah berupa tanah. Bagian lapisan dari tanah yang digunakan untuk pembuatan genteng adalah bagian tanah yang tidak tercampur kerikil.

b. Pengelolaan Tanah Liat

Setelah didapatkan tanah liat, proses selanjutnya adalah penggilingan. Proses penggilingan dilakukan dengan cara memasukkan tanah liat ke dalam mesin penggilingan tanah atau lebih dikenal dengan nama *gilesan*, pada proses ini juga ditambahkan sedikit pasir sungai. Tujuan penambahan pasir sungai adalah supaya tanah tidak terlalu lembek sehingga mempermudah proses penggilingan. Output penggilingan berupa kotak-kotak tanah liat ini biasa dinamakan *lempiran*.

c. Proses Pencetakan Genteng

Tahap ketiga adalah pencetakan genteng. Pencetakan genteng dilakukan dengan cara memasukkan lempiran ke dalam mesin

¹¹⁶Wawancara dengan Bapak Narto Tgl 04-08-2017 jam 09.30 di lokasi industri

cetak berupa mesin pres atau *citaan hidrolis*. Sebelum dimasukkan, pipihkan dulu lempiran dengan cara dipukul-pukul di cetakan. Proses selanjutnya adalah perapian dimana bagian tepi genteng diratakan dan dibersihkan dari sisa-sisa tanah liat yang masih menempel akibat proses pengepressan.

d. Pengeringan

Ada beberapa tahap yang harus dilalui dalam proses pengeringan genteng. Pertama adalah proses pengeringan dengan cara dianginkan, dimana genteng hasil pengepressan diletakkan diatas rak dalam waktu 1 hari. Pengeringan dengan sinar matahari. Pengeringan ini dilakukan dengan cara menjemur genteng secara langsung dibawah terik matahari selama kurang lebih 2 hari.

e. Pembakaran

Genteng yang sudah kering dibakar, dengan cara genteng dimasukkan ke dalam tungku kemudian dipanaskan dengan menggunakan bahan bakar berupa kayu. Pembakaran berlangsung selama 2 hari atau 48 jam, hasil genteng matang yaitu dari warna coklat muda kemudian di bakar akan berubah berwarna merah terang.

Selain bahan baku utama juga terdapat bahan baku pendukung yang diperlukan dalam proses produksi genteng. Bahan baku pendukung tersebut berupa pasir, kayu bakar, minyak pelumas, dan solar. Kebutuhan terhadap bahan baku pendukung ini juga masih mudah.

Sehingga dari paparan di atas proses produksi sangat lah penting bagi kelangsungan industri genteng di Desa Notorejo, dengan tahap-tahap proses tersebut menghasilkan barang belum jadi sampai barang siap jual.

3. Tenaga kerja

Tenaga kerja yang dimaksud di industri genteng ini termasuk pemilik yang menjadikan industri genteng sebagai pekerjaan pokok dan pekerja. Tenaga kerja pada industri genteng yang digunakan sekitar 6 sampai 9 orang dan berasal dari sekitar lokasi usaha, sehingga pemilik usaha sudah tahu karakteristik orangnya sebab pekerjaan di bidang pergentengan termasuk pekerjaan mudah-mudah gampang. Pemanfaatkan tenaga kerja lokal (sekitar usaha) yang terampil dan berpengalaman dapat menjadi kekuatan bagi industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Tulungagung dalam pengembangan usaha.

Pada penelitian ini, usia pengusaha genteng paling banyak yaitu usia 47 sampai 58 tahun sejumlah 34 informan, kemudian disusul oleh pengusaha dengan usia 35 sampai 46 tahun sejumlah 28 informan dan lainnya dibawah 34 tahun. Menurut S. Mulyadi bahwa tenaga kerja (*man power*) pada dasarnya adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga

mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.¹¹⁷

Tugas tenaga kerja antara lain;

1. *Geblek* adalah bagian tenaga kerja yang bertugas memukul Lempiran (tanah liat) ke mesin press.
2. *Press* adalah bagian tenaga kerja yang bertugas menggendet lempiran dengan mesin press.
3. *Unjal* adalah bagian tenaga kerja yang bertugas membawa hasil genteng yang sudah rapi untuk di letakkan berjajar dengan rapi, agar terkena angin.
4. *Mepe* adalah bagian tenaga kerja yang bertugas menjemur hasil genteng yang sudah di cetak.

Ada dua jenis tenaga kerja pada industri genteng Notorejo, yaitu tenaga kerja tetap dan borongan.

- a. Tenaga kerja tetap yaitu pekerja yang memiliki perjanjian kerja dengan pengusaha untuk jangka waktu tidak tertentu.
- b. Tenaga kerja borongan adalah tenaga kerja yang bekerja pada pengusaha untuk melakukan pekerjaan tertentu yang berubah ubah dalam hal waktu dengan menerima upah didasarkan atas volume pekerjaan atau satuan hasil kerja.

Tenaga kerja tetap pada industri genteng adalah bagian produksi dan unjal, kemudian tenaga kerja borongan biasanya pada bagian penggalian tanah liat, penjemuran dan memasukan genteng ke kobongan.

¹¹⁷S. Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 59

Untuk jangka waktu kerja, industri genteng di mulai jam 7 sampai jam 11 di bagian pencetakan, sedangkan bagian borongan di mulai jam 7 sampai jam 12 kemudian istirahat, di lanjut jam 1 sampai jam 4 sore. Tenaga kerja pada industrigenteng laki-laki sejumlah 86 orang dan pengusaha perempuan sejumlah 3 orang, sebab pekerjaan ini tergolong pekerjaan kasar, maka perempuan masih jarang yang menggeluti profesi ini.

Upah yang diberikan kepada tenaga kerja 20.000,00 sampai 25.000,00. Per hari, dengan spesifikasi 20.000.00 ada jatah makan, da 25.000.00 tidak ada jatah makan. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Bapak Tajudin:

Upah yang diberikan kepada pekerja berkisar antara Rp 20.000.00 sampai 25.000,00. Besarnya upah tergantung ada atau tidaknya jatah makan. Upah yang diberikan apabila ada jatah makan sekitar Rp 20.000,00, apabila tidak ada jatah makan sekitar Rp 25.000,00 per hari. Sistem upah yang diberikan kepada tenaga kerja juga berbeda - beda ada yang harian, borongan atau mingguan.

Upah tenaga kerja di Desa Notorejo belum sesuai UMR Kabupaten Tulungagung sebesar Rp. 1.420.000,00, sedangkan gaji perbulan di industri genteng kurang lebih 750.000, berarti upah tenaga kerja sebulan belum sesuai dengan UMR yang ditetapkan pemerintah.

Dari paparan di atas tenaga kerja pada industri genteng berusia produktif, dan mampu bekerja dengan baik. Untuk jenis pekerjaan ada dua, sistem borongan dan harian, dan industri genteng ini menggunakan kedua jenis tersebut. Sedangkan untuk mendapatkan tenaga kerja lain, para industri genteng mendapatkan tenaga kerja produktif yang terampil

dan berpengalaman di sekitar rumah para industri genteng. Namun untuk gaji tenaga kerja belum sesuai dengan UMR Kota Tulungagung.

B. Sistem Permodalan, Proses Produksi Dan Pengelolaan Tenaga Kerja Industri Genteng Desa Notorejo Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam

1. Permodalan

Berdasarkan hasil penelitian modal yang digunakan oleh para industri genteng di Desa Notorejo menggunakan modal sendiri, menurut Mardiyanto mengatakan bahwa modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dan lain sebagainya.¹¹⁸ Dari hasil penelitian, modal dari orang tuayaitu mewariskan lahan tempat usaha serta warisan tanah yang di gunanya untuk bahan mentah.

Yang paling banyak para pengusaha meminjam ke saudara atau tetangga dari pada minjam ke lembaga keuangan, karena menurut para industri meminjam ke tetangga sangat mudah tanpa ada banyak syarat serta cara mengembalikannya tidak ditentukan waktu dan tidak ada bunga. Maka dari itu industri satu dengan yang lain saling tolong menolong, Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam ayat Allah SWT pada surat Al Hadid ayat 11;



¹¹⁸ M. Husain Sawit, *Sistem Ekonomi Islam*, dalam Gunawan, *Metodelogi Ilmu Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*, Yogyakarta, UII Press, 1999. Hal 31.



Artinya; “*barang siapa yang meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan mengembalikannya dengan berlipat ganda untuknya, dan baginya pahala yang mulia*”.¹¹⁹

Para industri genteng mendapatkan modal dan mengembangkannya tidak dilakukan yang dilarang Syariat Islam. Antara lain

- a. Dengan jalan perjudian, karena cara ini dapat menimbulkan permusuhan dan dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat.
- b. Pengembangan harta atau modal dengan jalan riba (apapun bentuk dan jumlahnya), yaitu pengambilan keuntungan dengan cara mengeksploitasi tenaga orang lain.
- c. Pengembangan modal dengan jalan penipuan (al-ghabn atau at-tadlis). Cara-cara penipuan dalam segala kegiatan ekonomi jelas-jelas dilarang dan diharamkan agama.¹²⁰

Hal ini sesuai dengan sabda Rosulullah SAW yang artinya;

“*Tidak boleh iri kecuali pada dua perkara yaitu orang yang hartanya di gunakan jalan kebenaran dan orang yang ilmu pengetahuannya di amalkan kepada orang lain*” (HR Ibnu Asakir).¹²¹

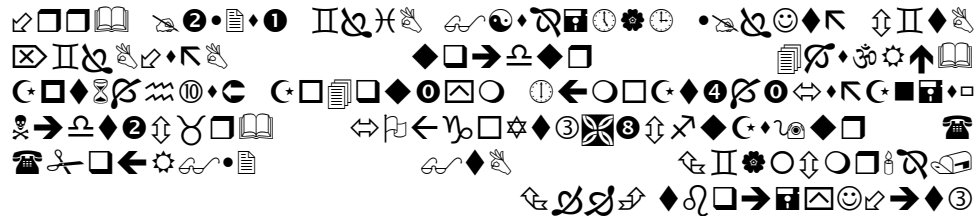
Sebagian besar industri genteng di Desa Notorejo Kecamatan Gondang mendapatkan modal dengan cara meminjam ke tetangga terdekat, Sebagian kecil lainnya meminjam di perbankan, semua pengusaha

¹¹⁹H.R Ibnu Majah no 2421, kitab *Al ahkam Ibnu Hibban dan Baihaki* hal 8

¹²⁰ Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam : Zakat dan Wakaf*, Jakarta: UI Press, 1998, hal.32.

¹²¹ Haslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010) hal. 29

industri genteng mendapat modal dengan cara halal, sesuai dengan firman Allah yang berbunyi;



Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl ayat 97).¹²²

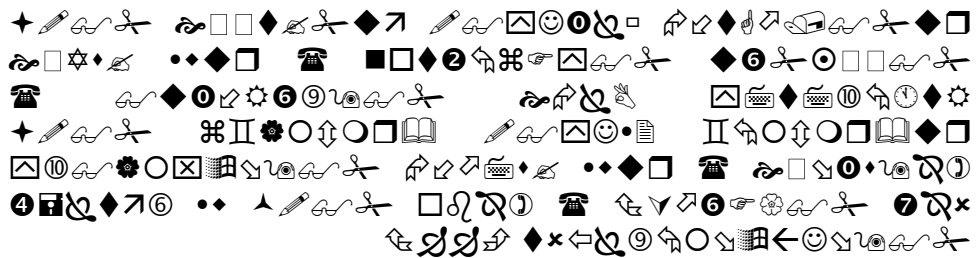
Dengan demikian, modal di industri kerajinan genteng di Desa Notorejo sudah sesuai syariat Islam.

2. Proses Produksi

Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output. Ul Haq menyatakan bahwa tujuan dari produksi adalah memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang merupakan fardlu kifayah, yaitu kebutuhan yang dibagi banyak orang pemenuhannya bersifat wajib.¹²³ Oleh karena itu, para industri genteng melakukan produksi genteng setiap hari untuk memenuhi kebutuhan konsumen, serta memenuhi kebutuhan pribadi. Serta didalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat, ini sesuai pada ayat 77 surah al-Qashash berbunyi;

¹²²M.B. Handarie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Ekonosia, 2003), hlm. 95

¹²³ Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. Ke-1, hal. 148.



Artinya; *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*¹²⁴

Proses pencetakan genteng didesa Notorejo yaitu;

- e. *Geblek* adalah lempiran (tanah liat) di pukul-pukul ke mesin press agar pipih.
- f. *Press* adalah lempiran yang sudah pipih kemudian di gencet dengan mesin press, dan menghasilkan genteng jadi.
- g. *Unjal* adalah membawa hasil genteng yang sudah jadi dari tempat cetakan menuju tempat perapian, untuk di letakkan berjajar dengan rapi serta terkena angin.
- h. *Mepe* adalah menjemur hasil genteng yang sudah di cetak, dari tempat perapian menuju tenda penjemuran.

Para industri genteng saat ini mampu mengembangkan teknologi yang dulu dengan sistem manual yang di kerjakan satu orang sekarang sudah menggunakan mesin hidrolik yang di kerjakan dua orang dan mampu menghasilkan cetakan dua kali lipat dari manual. Dalam hadits dijelaskan agar manusia dalam berproduksi selalu mengembangkan

¹²⁴ Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2007). Hal.104

sumber daya alam secara efisien, bahkan apabila tidak mampu mengembangkannya maka dianjurkan bekerja sama dengan muslim yang lain. Sebagaimana dalam hadist Nabi SAW bersabda;

“Barang siapa yang mempunyai tanah maka tanamilah, jika tidak mampu maka supaya ditanami oleh saudaranya”

Adapun Nabi SAW memberi perhatian yang besar terhadap proses produksi dengan mengaitkannya terhadap ibadah, sebagaimana dalam hadits Nabi SAW bersabda;

“Tidak ada seseorang yang menanam tanaman kecuali ditulis oleh Allah pahala sebanyak buah yang keluar dari tanamannya” (HR. Ahmad).

Dengan demikian proses produksi bukan saja dianjurkan tetapi juga merupakan sebuah kewajiban, dimana kerja adalah milik semua orang dan hasilnya menjadi hak milik pribadi dan akan mendapat imbalan pahala dari Allah SWT.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri maupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja. Jadi tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja.¹²⁵

Pada industri genteng di Desa Notorejo Kecamatan Gondang semua tenaga kerja berusia produktif, usia pengusaha genteng paling banyak yaitu usia 47 sampai 58 tahun sejumlah 34 informan, kemudian di susul oleh pengusaha dengan usia 35 sampai 46 tahun sejumlah 28 informan

¹²⁵ Zaeni Asyhadie, *Hukum Kerja: Hukum Ketenagakerjaan Bidang Hubungan Kerja*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007) hal. 21

dan lainnya di bawah umur 34 tahun. Ini sesuai dalam al-Qur'an surah An-Nisa:5;



Artinya:“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”(QS. An-Nisa:5).¹²⁶

Pandangan ekonomi Islam pada tenaga kerja industri genteng yaitu mereka mampu bekerja dengan baik, segala usaha ikhtiar yang dilakukan untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberikan balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal kerja, hal tersebut sesuai dengan firmanAllah dalam QS. Al-Balad ayat 4:



Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah*” (QS. Al-Balad ayat 4)

Prinsip tenaga kerja pada industri genteng ialah bekerja keras, Al-Qur'an juga mengajarkan prinsip mendasar mengenai tenaga kerja, yaitu:



¹²⁶Sunan Abu Daud, (Mesir: dar al-fikr, 1990)hal 64

Artinya; *Dan bahwasanya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*" (QS. An-Najm : 39).¹²⁷

Pada industri genteng besaran upah yang disepakati diawal masa kerja 20.000.00 sampai 25.000.00. Islam mengajarkan untuk tidak menunda-nunda membayarkan upah tenaga kerja karena mereka memiliki hak untuk dibayar atas pekerjaannya sesuai perjanjian. Hal ini sesuai dengan hadist yang berbunyi:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أُجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقَهُ (رواه ابن ماجه)

Artinya: "*Dari Ibnu Umar r.a menceritakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Bayarlah upah atau gaji itu sebelum kering keringat pekerjaannya ".(H.R. Ibnu Majah dan Imam Thabrani).*¹²⁸

Sehingga dari paparan di atas tenaga kerja pada industri genteng mampu bekerja dengan keras sehingga menghasilkan barang dengan harga jual tinggi, dan juga mendapatkan upah yang mereka usahakan. Adapun umur tenaga kerja semuanya sudah dewasa.

C. Masalah pada Industri Genteng Notorejo

Dalam industri genteng di Desa Notorejo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung terdapat masalah-masalah antara lain;

1. Belum adanya pembukuan keuangan.
2. Upah yang belum sesuai UMR.
3. Musim penghujan.
4. Kurangnya media promosi.

¹²⁷ Muhammad Syarif Chaundhry, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 186

¹²⁸ Ibnu, Hajar Al-Asqolani. *Bulughul Maram*, (Semarang:Toha Putra), hal 187